

**ISLAMIC BOARDING SCHOOL'S DA'WAH TO  
WARD OFF RADICALISM WITH AL-QURAN  
INSIGHTS IN FRIDAY SERMON  
(STUDY ANALYSIS OF MAIN FUNCTIONS OF  
FRIDAY SERMON)**

**DAKWAH PESANTREN MENANGKAL PAHAM  
RADIKALISME DENGAN WAWASAN AL-  
QUR`AN DALAM KHUTBAH JUM`AT  
(STUDI ANALISIS FUNGSI UTAMA KHUTBAH  
JUM`AT)**

**Imam Syafi'i<sup>1</sup>, Abdul Aziz<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong Probolinggo

<sup>2</sup>Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi

**Abstract**

---

*This study is to examine the main function of Friday sermons and Islamic boarding schools in countering radicalism. The main reason for the existence of radicalism is the lack of religious understanding, especially regarding the verses of the Qur'an and Hadith which are only understood textually and are truncated. This happens because of the lack of exploring and comprehensively reviewing the contents of the Qur'an. One of the important moments to convey religious knowledge in the midst of society is the Friday sermon which has become a routine for every Friday prayer. Where maybe only this weekly opportunity they can gather and attend the majlis in the midst of their busy lives. Here, Islamic boarding schools as educational institutions in transforming scientific values and exemplary, are urgently needed to provide role models and become examples of how the Friday sermon theme delivered relates to explanations related to religious texts (al-Qur'an and Hadith), namely explaining the content of the Qur'an, especially those related to radicalism, which is widely misunderstood. In addition, pesantren can unite Muslims in following the correct rules of understanding the Qur'an and Hadith.*

**Keywords:** *Friday Sermon, Al-Qur'an Insights, Islamic Boarding School Da'wah*

---

## Abstrak

---

*Penelitian ini adalah mengkaji tentang fungsi utama khutbah Jum'at dan dakwah pesantren dalam menangkal paham radikalisme. Penyebab utama adanya paham radikalisme adalah minimnya pemahaman agama khususnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang hanya dipahami secara tekstual dan terpotong. Hal ini terjadi karena kurangnya mendalami dan mengkaji secara komprehensif dari kandungan isi al-Qur'an. Salah satu momen penting untuk menyampaikan ilmu keagamaan ditengah-tengah masyarakat adalah khutbah jum'at yang sudah menjadi rutin setiap pelaksanaan shalat jum'at. Dimana mungkin hanya kesempatan mingguan ini mereka bisa berkumpul dan menghadiri majlis ditengah-tengah kesibukannya. Disini, pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam melakukan tranformasi nilai-nilai keilmuan dan keteladanan, sangat dibutuhkan untuk memberikan suri tauladan dan menjadi contoh bagaimana tema khutbah jum'at yang disampaikan berkaitan dengan penjelasan terkait teks agama (al-Qur'an dan Hadis) yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan radikalisme yang banyak disalah pahami. Selain itu pesantren dapat menyatukan umat islam dalam mengikuti kaidah yang benar memahami al-Qur'an dan Hadis.*

**Kata kunci:** *Khutbah Jum'at, Wawasan Al-Qur'an, Dakwah Pesantren*

## Pendahuluan

Di era saat ini, melemahnya semangat keilmuan keagamaan tidak dapat dipungkiri dialami umat islam. Merosotnya nilai-nilai moral dan etika serta pemahaman keagamaan merupakan penyebab utama lahirnya gerakan radikal tanpa mengabaikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak bermunculan sebagai legitimasi

berbagai tindakan yang mereka lakukan didasarkan terhadap teks-teks keagamaan. Akibatnya pemahaman secara tekstual dan tidak komprehensif dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis, melahirkan wawasan yang dangkal, terperangkap dalam pandangan sempit dan bahkan tidak mampu untuk kontekstualisasi di dalam kehidupan yang konkret.<sup>1</sup>

Menurut Nasir Abas, seorang mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI) bahwa gerakan-gerakan dan pemahaman mereka banyak terjadi kesalahan khususnya ketika mengamalkan ajaran Islam disebabkan penafsiran ajaran Islam yang dangkal dan sepotong-potong. Akibatnya, mereka melakukan tindakan-tindakan anti humanisme dengan melakukan kekerasan agama yang disangkanya benar, padahal sesungguhnya hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengagungkan keselamatan.<sup>2</sup>

Menurut Muta'ali, adanya pemahaman Islam garis keras dan tindakan radikalisme dengan membawa agama (teroris) adalah akibat dari kesalahan dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an terutama dari aspek gramatikal (susunan struktur kebahasaan, dalam hal ini Bahasa Arab), dan aspek budaya. Menurut Abdul Muta'ali terdapat

---

<sup>1</sup> Abdul A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 17.

<sup>2</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2005), 21

90 ayat dalam Al-Qur'an yang salah ditafsirkan, sehingga memunculkan pemahaman Islam yang salah. Ayat-ayat yang salah ditafsirkan tersebut umumnya membicarakan tentang pengertian Islam, berbagai isu tentang non muslim dan keburukan orang-orang kafir. Muta'ali berpendapat, berbagai kesalahan dalam menafsirkan kitab suci inilah yang menjadi dasar ideologi lahirnya Islam garis keras, bahkan memicu lahirnya tindakan radikalisme atas nama agama yang semakin banyak kita jumpai seiring dengan masuknya era reformasi<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan petunjuk, jalan hidup bagi manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk menuju ke arah kebahagiaan, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Al-Qur'an juga mengajarkan pada kita untuk selalu berbuat baik dan untuk selalu menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Mengingat betapa penting dan urgennya memahami kitab suci umat islam (al-Qur'an dan Hadis), tentu memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada bagi seorang tokoh agama merupakan modal penting untuk menjelaskan pengetahuan tentang agamanya sendiri, terutama al-Qur'an. Sehingga mereka tidak parsial (terpotong) dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam kitab al-Muwattha` dijelaskan,

---

<sup>3</sup> Abdul Muta'ali, "The Repercussion of Gramatically and Cultural Culpability of the Holy Qur'an Translation to Religious Harmony in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 8, (1), Juni 2014, 59-60

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

*Dari Malik bahwasannya Rosulullah Saw. Bersabda: Aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Malik)<sup>4</sup>*

Kesempatan luang tersebut adalah ketika menunaikan Shalat Jum`at, dimana umat muslim berkumpul dimasjid untuk menunaikan kewajiban ibadah shalat jum`at sekaligus dalam rangka mempererat persatuan antar sesama setelah selama satu minggu tidak berjua dan berkumpul bersama-sama. Dan sebagaimana lumrahnya, sebelum pelaksanaan shalat jum`at terlebih dahulu diisi dengan khutbah sebanyak dua kali yang dibawakan oleh seseorang yang ditunjuk (khotib).

Pada khutbah tersebut, materi atau isi kandungan yang disampaikan banyak berkenaan dengan berbagai macam tema yang hangat dan berkembang di seantero bumi pertiwi ini. Terkadang pula menguraikan persoalan-persoalan kehidupan internasional yang terjadi diluar sana, atau membicarakan isu-isu kontemporer yang rame dibicarakan oleh media televisi, koran maupun lainnya. Terkadang pula khutbah menggunakan bahasa arab yang tidak dipahami sama sekali oleh jama'ah. Sementara ayat

---

<sup>4</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 549

al-Qur'an yang dibaca diakhir khutbah hanya sebagai pelengkap dan penyempurna rukun agar khutbahnya dianggap sah, tanpa menjelaskan kandungan atau maksud dari ayat tersebut.

Dari sini menarik untuk mengkaji bagaimana seharusnya materi yang disampaikan dalam khutbah jum'at tersebut. Selanjutnya bagaimana pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan lembaga dakwah untuk memulai dan menggagas isi khutbah jum'at berkenaan dengan materi yang seharusnya disampaikan sehingga khutbah jum'at bernilai dan memberikan dampak kepada masyarakat. Fungsi Pesantren adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Dengan pendidikan akan menjadi bekal kelak dalam mengumandangkan dakwah, dari dakwah inilah pesantren menjadi tameng dan teladan bagi masyarakat yang mengakibatkan terbangunnya masyarakat yang madani. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa<sup>5</sup>.

## **Metode Penilitan**

---

<sup>5</sup> Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1 (1), 2016, 97-110

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), karena obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah data-data pustaka yang berkenaan dengan khutbah jum'at, memahami al-Qur'an secara Komprehensif dan peran dakwah pesantren. Sememtara dilihat dari paradigmanya penelitian ini masuk pada penelitian *kualitatif deskriptif*.<sup>6</sup> Secara definitif menurut Whitney dalam M. Nasir mendefinisikan metode *deskriptif* sebagai pencarian fakta dengan *interpretasi* yang tepat. Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data berdasarkan fakta.<sup>7</sup>

Penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini berlatar alamiah dan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Sehingga dengan demikian, penyajian data dari penelitian ini nantinya akan berisi kutipan-kutipan data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi baik berupa sumber-sumber primer dan sekunder.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 17.

<sup>7</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 54.

## **Pembahasan**

### **Khutbah Jum'at Di Masa Rosulullah**

Jika kita menengok sejarah, perintah sholat jum'at pertama kali tatkala Nabi masih berada di Makkah dan sedang dalam persiapan hijrah ke Madinah. Namun perintah tersebut belum bisa dilaksanakan mengingat pada saat itu Nabi dalam masa sengketa dengan orang kafir Quraish dan sangat sulit mengumpulkan umatnya secara bersama-sama di dalam satu tempat dan dalam waktu yang sama pula. Namun begitu, nabi telah mengutus salah satu sahabatnya, Mush'ah bin Umair bin Hasyim yang tinggal di Madinah agar ia mengajarkan al-Qur'an pada penduduk disana<sup>8</sup>. Pada saat itulah sejarah sholat Jum'at dimulai seraya mengajarkan dan menjelaskan al-Qur'an. Selain mengajarkan Al-Qur'an, sahabat setia Nabi tersebut juga meminta ijin pada beliau untuk menyelenggarakan ibadah shalat Jumat. Rasul dengan senang hati mengijinkannya. Jadi Mush'ab bin Umair bin Hasyim adalah orang yang pertama kali melakukannya<sup>9</sup>

Dalam riwayat Muhammad ibn Sirin, bahwa umat Islam yang tinggal di Madinah berkumpul di rumah sahabat As'ad bin Zararah dan mengadakan shalat dua rakaat. Riwayat lain ini yang menyatakan shalat Jum'at pertama

---

<sup>8</sup> H. M. Ridwan Hasbi, "Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi", *Jurnal Ushuluddin*, XVIII (1), Januari 2012

<sup>9</sup> Ali ibn Ahmad ibn Hazam al-Zhohiri, *Jawami' al-Sirah wa Khamsa Rasail Ukhra libni Hazam*, jld. 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1900), 72



dalam Islam dimana nabi tidak ikut. Sementara Nabi melakukan shalat Jumat pertama ketika beliau berada di kota Madinah. Saat itu beliau ada berada di Quba' dan menemui sahabat dekatnya yang bernama Bani 'Amr bin 'Auf<sup>10</sup>. Nabi bertemu 'Amr bin 'Auf yang akan mengadakan shalat Jum'at di sebuah lembah yang telah dijadikan masjid. Mengetahui hal tersebut maka Nabi Muhammad memutuskan untuk ikut melakukan shalat Jumat sekaligus berkhotbah. Inilah khutbah pertama yang dilakukan oleh Rasul ketika berada di kota Madinah<sup>11</sup>.

Nabi memberikan teladan tatkala melaksanakan khutbah jum'at, Nabi Muhammad berdiri Ketika berkhotbah, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Jumu'ah: 11, Rasulullah berdiri diatas mimbar berkhotbah. Pelaksanaan khutbah dilakukan diatas mimbar. Selain itu beliau menjiwai khutbahnya dalam berkhotbah, disebutkan terkadang sampai memerah matanya dan tinggi tekanan suaranya, dan terlihat kemarahannya. Sehingga bagaikan pemberi semangat pasukan tentara yang sedang bertempur. Dalam berkhotbah nabi menghadapkan wajahnya pada jama'ah kemudian memberi salam. Rasulullah SAW dalam khutbahnya menghimpun kalimat-kalimat yang mempunyai

---

<sup>10</sup> Mahmud Abdullah al-Makazi, *Adwa' al-bayan fi Ahkam al-Quran*, (Kairo: Kulliyah asy-Syariah Wa al-Qanun, 1996), 163

<sup>11</sup> Abd al-Salam Harun, *Tahzib Sirah Ibnu Hisyam*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1993), hal. 98

arti yang luas, dan dari mulut beliau berhamburan kata-kata yang mengandung hikmah. Oleh karena itu wasiat yang diberikan oleh Rasulullah kepada sahabat beliau dengan menggunakan khutbah yang singkat, dan terutama sekali khutbah jum'at. Nabi mengangkat kedua tangannya diatas mimbar pada waktu berdoa meminta hujan.

Dalam khutbah-khutbahnya setiap sholat Jum'at, juga banyak dimanfaatkan oleh beliau sebagai media membaca al-Qur'an untuk disampaikan kepada para sahabat-sahabatnya. Rasulullah dalam khutbahnya menghimpun kalimat yang mempunyai arti yang luas, dan dari mulut beliau berhamburan kata-kata hikmah. Oleh karena itu wasiat yang diberikan oleh Nabi kepada sahabatnya dengan menggunakan khutbah yang singkat, dan terutama sekali khutbah jum'at.<sup>12</sup>

### **Fungsi khutbah jum'at**

Khutbah merupakan masdar dari kata *khataba yakhtubu khutbatan*<sup>13</sup>, artinya berpidato, yakni ungkapan pikiran yang disampaikan kepada banyak orang dengan bentuk kata-kata<sup>14</sup>. Dalam referensi lain disebutkan terkait definisi khutbah, diantaranya:

---

<sup>12</sup> Ahmad Hartono Jaiz, *Khutbah Jum'at Pilihan Setahun*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2001), 1-6

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 348

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1071

## الْخُطْبَةُ الْكَلَامُ الْمَوْلُفُ الْمُتَضَمِّنُ وَعِظًا وَإِبْلَاغًا

*Khutbah adalah sebuah perkataan yang tersusun dan terkandung didalamnya sebuah nasehat*<sup>15</sup>.

Dari definisi ini khutbah harus mengandung nasehat dan memberikan pemahaman dimana tujuannya adalah untuk mengajak manusia kepada berbuat baik dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, *khatib* harus memiliki kompetensi dasar sebagai pijakan bagi *khatib* agar apa yang disampaikan dapat memberikan nasehat dan petunjuk yang baik. Karena khutbah merupakan kegiatan penyampaian informasi dari seorang kepada orang lainnya, seorang *khatib* juga harus menyampaikan yang benar<sup>16</sup>.

Sementara kata jum'at dari akar kata *jama'a yajma'u* yang aertinya berkumpul atau menghimpun, jum'at merupakan bagian hari yakni hari ke-6 dalam waktu satu minggu<sup>17</sup>. Dalam sejarahnya hari jum'at pada awalnya disebut hari Arubah, pada suatu waktu masyarakat Madinah sedang berkumpul membicarakan tentang hari dimana umat Islam seyogyanya berkumpul untuk berdzikir

---

<sup>15</sup> Mahmud Abdurrahman, *Mu'jam al-Musthalahat al-Alfadz l-Fiqhiyyah*, Jld. 2, (Kairo: Alimu Kutub, 2008), 660

<sup>16</sup> Rubiyannah Ade Matsuri, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 3

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 209

bersama dan bersyukur kepada Allah. Orang-orang Yahudi berkumpul pada hari sabtu, demikian juga orang Nasrani memakai hari Ahad, maka orang-orang Islam menggunakan hari Arubah sebagai hari untuk berkumpul (Jum'at)<sup>18</sup>.

Mayoritas ulama sepakat bahwa khutbah jum'at merupakan syarat bagi keesahan sholat jum'at. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".*<sup>19</sup>

Pada lafadz (فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ) para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *dzikrillah* adalah khutbah, dimana di iringi dengan lafadz *amar* (perintah) yang menghendaki makna wajib<sup>20</sup>. Sementara dari madzhab Hanafi memandang secara dhohir ayat, yang terpenting adalah dzikir (ingat) kepada Allah sudah dianggap cukup. Namun pada esensinya dari perbedaan

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali as-Shabuni, *Rawa'iu al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min al-Qur'an*, jld. 2, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001), 463

<sup>19</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 933

<sup>20</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jld. 1, (Bairut: Dar Ibnu Ashoshoh, 2005), 129

tersebut adalah sama, yaitu di dalam pelaksanaan sholat jum'at harus ada moment dimana jama'ah harus ingat kepada Allah, baik itu dengan adanya khutbah dengan persyaratan-persyaratannya maupun hal lain yang didalamnya mengandung unsur nasehat dan peringatan untuk selalu ingat kepada Allah. Dan inilah esensi dari adanya khutbah tersebut.<sup>21</sup>

Dari hal ini, tujuan pelaksanaan khutbah jum'at adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman atas ayat al-Quran dan hadits Nabi, sebab dari dua sumber tersebut terdapat pedoman dan petunjuk hidup umat muslim<sup>22</sup>. Secara rinci, tujuan daripada khutbah; ajakan bertaqwa, ajakan untuk semangat melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, membangun persatuan dan persaudaraan sesama umat manusia, menggapai masyarakat yang sejahtera secara bersama-sama, adanya adil makmur di bawah *magfirah* dan *ridha* Allah dan mempererat tali silaturahmi.<sup>23</sup>

Oleh sebab itu, seorang yang berkhotbah harus memahami tujuan khutbah. Karena ia harus mengetahui tujuan daripada apa yang dilakukan. Sebab tanpa

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an*, jld. 2 (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 466

<sup>22</sup> Muhammad Khalil, *Khutbah-khutbah Rasulullah*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 21.

<sup>23</sup> Fitriani, "Kontribusi Khutbah Jum'at Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Anamina Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5 (1), (2017), 155-173

mengetahui tujuan dari aktivitas khutbah tersebut, maka khutbah tidak akan mempunyai makna apa-apa.<sup>24</sup>

Secara umum tujuan dari pelaksanaan khutbah adalah tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Secara rinci tujuan khutbah diantaranya; Menanamkan nilai keagamaan, mengenalkan ajaran Islam, melatih diri untuk mentaati ajaran Islam, memupuk diri agar terbiasa berakhlak mulia, mengajar dan mengamalkan kandungan isi al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam kepada seseorang.<sup>25</sup>

### **Pentingnya Memahami Al-Qur'an Secara Utuh**

Radikalisme senantiasa menghadirkan ideologi agama karena kekuatan ini sangat berpengaruh dan dapat melebihi statemen-stamen dari otoritas politik. Hal ini mengingatkan bahwa ideologi agama mencapai pada tingkat supranatural. Dari teks-teks keagamaan semangat radikalisme ini bahkan dapat menjustifikasi semua tindakan manusia. Mohammed Arkoun pernah menyinggung bahwa al-Qur'an saat ini telah digunakan sebagai alat oleh umat Islam untuk mengabsahkan perilaku kekerasan, menjustifikasi tindakan untuk

---

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 59

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 88

memerangi, memelihara berbagai keinginan, dan untuk menguatkan identitas kelompoknya.<sup>26</sup>

Munculnya kelompok-kelompok radikal semisal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menurut para pakar adalah akibat dari adanya kekeliruan memaknai ayat al-Qur'an khususnya mengenai jihad. Sahiron Syamsudin menjelaskan, berdasar dari apa yang dipahami oleh mereka, Islam dianggap melegitimasi kekerasan. Menurut Sahiron, mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an hanya pada aspek tekstual namun mengabaikan *asbab an-nuzul* atau yang melatar belakangi turunnya ayat dan *maqosid* (pesan utama) dari ayat tersebut. Padahal, di dalam al-Qur'an banyak menjelaskan mengajarkan perdamaian, kelembutan, dan moralitas. Untuk menafsirkan ayat al-Qur'an, selain memahami dari aspek bahasa (linguistik), juga harus memahami aspek sejarahnya.<sup>27</sup>

Dalam sejarah, teks-teks agama sering di jadikan alat untuk kepentingan politik yang pada akhirnya melahirkan sikap radikalisme agama. Misalnya peristiwa *mihnah* saat pemerintahan al-Ma'mun, dimana aliran Mu'tazilah menjadi paham negara dan masyarakat harus tunduk dan patuh. Banyak para ulama yang tidak sepaham dipenjara dan di siksa bahkan dihukum mati. Ada juga

---

<sup>26</sup> Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an terj. Machasin*, (Jakarta: INIS, 1997), 9.

<sup>27</sup> Republika Online.html, *Salah Memahami Al-Qur'an Lahirkan Radikalisme*, 15 Agustus 2019

aliran Khawarij dengan prinsip-prinsip radikal dan ekstrim yang lahir di akhir pemerintah Ali ibn Abi Thalib. Dengan semboyan *la hukma illa lillah, la hakama illa Allah*<sup>28</sup>.

Di Indonesia, Gerakan Islam radikal disebabkan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal adalah sebagai efek dari adanya penyimpangan norma agama khususnya munculnya faham sekuler dalam kehidupan yang mengakibatkan umat Islam melakukan jargon gerakan kembali kepada otentitas Islam. Paham ini karakternya lebih kepada totalitas dalam pemahaman agama dan formalistik, tekstual dalam memahami teks, sehingga pedomannya adalah merujuk pada perilaku nabi di Makkah dan Madinah secara literal. *Kedua*, faktor eksternal baik dari penguasa maupun pengaruh Barat.<sup>29</sup>

Dari hal ini, perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah universal, dalam memahaminya harus secara komprehensif dan tidak terpotong (atomistik). Oleh sebab itu, pemahaman dengan secara *munasabah* antar ayat, melihat latar belakang (*asbab nuzul*) mutlak harus diketahui. Berbagai pendekatan tersebut diharapkan al-Qur'an dapat dimengerti dan sesuai di setiap tempat dan

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 112-113; Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8, (2), (2014), 281-300

<sup>29</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis", *Religia*, 13, (1), (2010), 81-102



waktu untuk menggapai tujuan utama ajaran islam yaitu mencapai kedamaian dan kemaslahatan. Sehingga pada akhirnya al-Qur'an akan menjadi *Rahmatan lil a'alam*in sepanjang masa.

Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Al-Qur'an sebagai kitab suci telah memberi banyak hal kepada manusia. Memberi petunjuk tentang hidup, mengisi ruang kosong pengetahuan manusia dengan ilmu, mengisi ruang hampa di dalam kalbu dengan keyakinan yang teguh dan memberikan solusi dari berbagai problematika kehidupan yang dihadapi. Namun tidak cukup hanya membacanya berkali-kali. Al-Qur'an harus dipahami isi kandungannya, isyarat-isyaratnya dan pesan atau hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga tidak disalahpahami dan disalahgunakan demi kepentingan tertentu.<sup>30</sup>

Menguatnya gerakan Islam radikal merupakan fakta yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menelusuri substansi mendasar pendidikan Islam. Radikalisme atas nama agama dapat ditangkal dengan memahami substansi mendasar pendidikan agama Islam berupa 3 hal pokok, yakni Pertama, tidak salah dalam menafsirkan kitab suci Al-Qur'an. Kedua, tidak terjebak pada formalisasi agama.

---

<sup>30</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 13

Upaya berbagai kelompok untuk mendirikan Khilafah Islamiyah yang seringkali disertai kekerasan dalam mewujudkannya, dikategorikan sebagai bentuk keterjebakan pada formalisasi agama. Ketiga, menjalankan kehidupan beragama dengan hanif, yakni menjalankan kehidupan beragama dengan sikap yang lurus, tulus dan bersemangat kebenaran, sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Ibrahim sebagai bapak monotheis, dan sesuai dengan kandungan Q.S. ar-Rum ayat 30.<sup>31</sup>

### **Term Radikalisme**

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, *radix*, yang berarti "akar". Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nanang Hasan Susanto, "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (1), 2018, 65-88

<sup>32</sup> Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Jurnal Tadris*, 2 (1), (2007), 1-23

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.<sup>33</sup>

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi ke dalam (inward oriented), dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar (outward oriented), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan lazim disebut fundamentalisme<sup>34</sup>

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-taṭarruf*, *al-guluww*, dan *al-irha>b*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang.

---

<sup>33</sup> Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *ADDIN*, 10 (1), (Februari 2016), 29-60

<sup>34</sup> 14Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 46-47

Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Sekalipun kata ini tidak digunakan dalam al-Qur'an, tetapi beberapa hadis Nabi saw. menyebutnya, baik kata *al-'unf* maupun lawannya (*ar-rifq*). Dari penggunaan kata tersebut dalam hadis-hadis, tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan<sup>35</sup>.

Dari penggunaan berbagai kata yang menunjuk radikalisme dan kekerasan dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis), terlihat dengan jelas bahwa pada prinsipnya Islam sangat menentang kekerasan dan radikalisme dalam berbagai bentuknya. Sebaliknya, sejak awal kemunculannya Islam telah memproklamirkan dirinya sebagai agama yang sarat dengan ajaran moderat (*wasathiyah*) yang senantiasa mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan ko-eksistensi.

---

<sup>35</sup> Muchlis M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII (32), 2009, 39

## **Peran Pesantren Dalam Dakwah Kepada Masyarakat Melalui Khutbah Jum'at Dalam Menangkal Paham Radikalisme**

Sebagaimana dimaklumi, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah. Untuk itu pesantren memainkan peran sosial yang penting, dimana pesantren sebagai *social change* dan *culture change*. Dengan Pesantren struktur-struktur ide dan pemikiran dalam masyarakat serta berbagai budaya yang ada dalam masyarakat dapat diubah.<sup>36</sup> Dalam membangun masyarakat yang tertata dan ideal baik di dunia maupun akhirat, maka peran seorang ulama yang memberikan pencerahan terhadap masyarakat sangat dibutuhkan, karena ulama hamba Allah yang paling takut dan taat, Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah ulama (Qs. Fatir/35:28)*

Pesantren memiliki posisi dan peran yang sangat vital dalam memberikan transformasi ajaran islam dan nilai-nilai agama. Ulama dinilai dapat memberikan tatanan masyarakat yang damai dan merupakan sentral sebagai figur dalam kehidupan. Ulama merupakan penerus risalah

---

<sup>36</sup> Akramun Nisa Harisah, “Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya”, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12 (1), April 2020, 1-22

nabi, rasa tanggungjawab untuk terus dan istiqomah mengemban misi kenabian adalah para ulama, para nabi dan rosul adalah sosok yang gigih dalam membawa amanah Allah, para nabi diturunkan untuk mengentaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan berbagai bentuk tindakan amoral ditengah kehidupan manusia. Mereka dituntut untuk mencurahkan segenap hidupnya untuk mengajak dan memberikan suri tauladan bagi umat manusia. Mereka diharapkan untuk bisa menerangi lorong kegelapan dalam kehidupan, dan melawan penindasan dan tirani dengan taruhan nyawa sekalipun. Ini merupakan cerminan dari para nabi dan rosul. Selain itu ulama dituntut untuk mengaplikasikan serta mengamalkan ilmunya. Dari sinilah cahaya ketuhanan dan tata nilai agama memberikan pencerahan terhadap manusia. pesantren memainkan peran

dalam tiga jalur, yaitu: (1) *Tafaqquh fi al-din* melalui lembaga pendidikan dan dakwah; (2) Pengajaran kitab kuning melalui pendekatan dialogis, kritis dan terbuka; (3) Penanaman akhlak alkarimah dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat sekitarnya

Khutbah jum'at merupakan kesempatan untuk memberikan nasihat kepada jama'ah dalam rangka peningkatan ketakwaan kepada Allah swt. Khutbah ini menjadi sangat penting dan strategis karena dihadiri oleh jamaah dalam jumlah yang banyak sehingga banyak sekali masjid yang tidak mampu menampung jamaah jum'at yang

berasal dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi maupun rendah, yang berpangkat maupun orang biasa, begitulah seterusnya.

## **Penutup**

Berdasar paparan diatas, mengembalikan esensi daripada fungsi khutbah adalah suatu keniscayaan. Dimana isi dan tema khutbah jum'at yang disampaikan berkaitan dengan penjelasan dan uraian terhadap teks agama (al-Qur'an dan hadis). Hal tersebut perlunya peran pesantren untuk memberikan dakwah melalui isi khutbah jum'at dengan menjelaskan kandungan al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan radikalisme yang banyak disalah pahami. Selain itu perlunya menyatukan umat islam mengikuti kaidah yang benar dalam memahami al-Qur'an dan Hadis.

Sehingga dengan tanpa maksud mengabaikan dan menganggap remeh ilmu pengetahuan yang lain, dalam momen khutbah sholat jum'at tentu alangkah lebih berguna dan bermanfaat jika ayat-ayat al-Qur'an diurai secara komprehensif, sehingga tidak hanya menjadi pelengkap saja dan jama'ah dapat memahami dan mengerti terhadap al-Qur'an. Dimana mungkin hanya kesempatan mingguan ini mereka bisa berkumpul dan menghadiri majlis ditengah-tengah kesibukannya.

## Daftar Pustaka

- Abas, Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2005
- Abdillah, Junaidi. "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8 (2). 2014
- Abdul A'la. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002
- Abdul Muta'ali, "The Repercussion of Gramatically and Cultural Culpability of the Holy Qur'an Translation to Religious Harmony in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 8, (1), Juni 2014
- Abdurrahman, Mahmud. *Mu'jamu al-Musthalahat al-Alfadz I-Fiqhiyyah, Jld. 2*, Kairo: Alimu Kutub, 2008
- al-Makazi, Mahmud Abdullah. *Adwa' al-bayan fi Ahkam al-Quran*. Kairo: Kulliyah asy-Syariah Wa al-Qanun, 1996
- al-Zhohiri, Ali ibn Ahmad ibn Hazam. *Jawami' al-Sirah wa Khamsa Rasail Ukhra libni Hazam, jld. 1*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1900
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009
- Arkoun, Mohammad. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an terj. Machasin*. Jakarta: INIS, 1997
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Ahkam min al-Qur'an*, jld. 2 (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2001.
- az-Zhahiri, Ali ibn Ahmad ibn Hazam. *Jawami' al-Sirah wa Khamsa Rasail Ukhra libni Hazam, jld. 1*, .Mesir: Dar al-Ma'arif, 1900
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1999



- \_\_\_\_\_. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- bin Anas, Malik. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Buchori, Didin Saefuddin. *Pedoman Memahami al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Fitriani. "Kontribusi Khutbah Jum'at Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Anamina Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5 (1). 2017
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII (32), 2009
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12 (1), April 2020
- Harun, Abd al-Salam. *Tahzib Sirah Ibnu Hisyam*. Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1993
- Hasbi, H. M. Ridwan. "Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi", *Jurnal Ushuluddin*, XVIII (1). Januari 2012.
- Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jld. 1. Bairut: Dar Ibnu Ashoshoh, 2005
- Jaiz, Ahmad Hartono. *Khutbah Jum'at Pilihan Setahun*. Jakarta: Dar al-Haq, 2001
- Khalil, Muhammad. *Khutbah-khutbah Rasulullah*. Jakarta: Darul Falah, 2003
- Matsuri, Rubiyannah Ade. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Republika Online.html, *Salah Memahami Al-Qur'an Lahirkan Radikalisme*, 15 Agustus 2019
- Rodin, Dede. "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *ADDIN*, 10 (1), Februari 2016
- Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Jurnal Tadris*, 2 (1), 2007
- Susanto, Nanang Hasan. "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (1), 2018
- Toni, Hariya. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1 (1), 2016
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis", *Religia*, 13 (1). 2010